

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

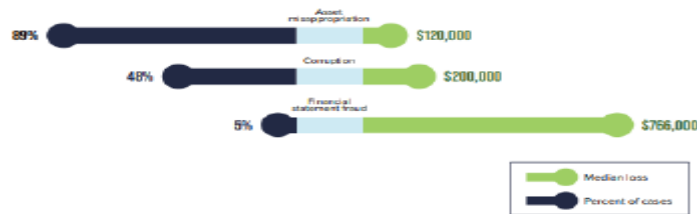
Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang memuat data finansial korporasi dalam rentang waktu. Informasi yang digunakan mampu berperan guna menunjukkan performa perusahaan serta mempunyai karakteristik sesuai, dimana laporan keuangan wajib disusun selaras dengan target operasional korporasi sekaligus mengakomodasi keperluan para pemangku kepentingan guna memfasilitasi perumusan kebijakan strategis. Sebagaimana dinyatakan oleh Dinillah & Djamil, (2024) satu di antara media formal yang dioptimalkan korporasi guna mendiseminasikan pelaporan materiil kepada para pengguna terkait data keuangan maupun aktivitas operasionalnya yakni melalui laporan keuangan. Laporan keuangan juga mencerminkan perkembangan dan keberlangsungan perusahaan dalam periode tertentu. Sesuai dengan PSAK No. 1, Capaian utama penyusunan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan, hasil kinerja, dan arus kas entitas bisnis yang bermakna bagi para pemangku kepentingan dalam menetapkan tindakan suatu ekonomi. Di samping itu, laporan keuangan berperan sebagai indikator guna menilai tingkat efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan sehingga diharapkan mampu beroperasi secara optimal demi menyediakannn transparansi data yang

diperlukan oleh segenap pihak yang memiliki keterikatan kepentingan (Djumaty & Pangkey, 2024).

Laporan keuangan wajib di sajikan secara akurat dan terbebas dari faktor kecurangan. Menurut standar audit 240 mengenai tanggung jawab auditor atas tindakan kecurangan dalam proses pemeriksaan finansial, kecurangan dijadikan sebagai suatu bentuk kesengajaan yang diinisiasi oleh oknum manajemen, pihak pengelola, staff internal, maupun elemen eksternal demi meraup keuntungan sepihak yang menyalahi regulasi hukum (Mutiara et al., 2021). Praktik kecurangan pada pelaporan keuangan merupakan sebuah ancaman yakni akan dapat memberikan kerugian pengguna laporan keuangan karena dapat menyebabkan laporan yang dibuat menjadi kurang relevan dan mempengaruhi proses penentuan pengambilan sebuah keputusan. Kejadian kecurangan dalam pelaporan keuangan yang banyak di lakukan dalam kecurangan pelaporan keuangan, di antaranya memanipulasi, memalsukan, atau mengubah dokumen pendukung serta catatan akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan. Kecurangan juga disebabkan adanya prinsip akuntansi secara sengaja yang dapat memengaruhi jumlah, klasifikasi, metode pengungkapan, serta penyajian informasi dalam laporan keuangan (Larum et al., 2021). Pelaporan keuangan harus disusun berdasarkan keadaan suatu perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat menganalisa suatu kinerja perusahaan dengan melalui laporan keuangan. Dalam penyusunan laporan keuangan tidak bisa dilakukan sembarangan bahkan sampai melakukan manipulasi data keuangannya. Namun nyatanya, perusahaan dapat

melakukan kecurangan yang diperkuat adanya *financial stability* dan *ineffective monitoring*. Keadaan *financial stability* yang lemah dan kurangnya pengawasan mampu mendorong timbulnya praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan. Demikian pula, *external pressure* yang ditimbulkan oleh pihak luar juga dapat mendorong manajemen dalam mengambil tindakan kecurangan (Rizki et al., 2024)

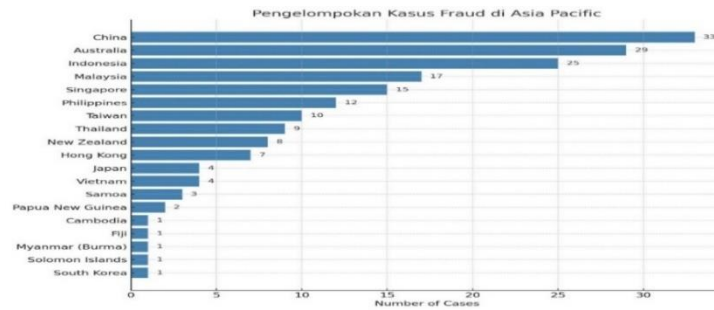
Mengacu pada *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) sebuah institusi global otoritatif dengan jaringan terbesar dalam ranah penanggulangan praktik kecurangann, *fraud* diartikan sebagai suatu tindakan pelanggaran hukum yang bermotif kesengajaan yang diwujudkan melalui penyampaian informasi laporan yang keliru kepada pihak eksternal demi meraup keuntungan sepihak atau sendiri, baik untuk skala individu maupun kolektif. Terkait fenomena ini (ACFE) menyusun sistem klasifikasi penyimpangan bisnis beskala internasional yang didokumentasikan dalam *Report to the Nations*, yang menegaskan bahwa seluruh praktik penyimpangan tersebut terbagi ke dalam tiga klasifikasi utama yakni meliputi korupsi (*corruption*), penggelapan atau penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), serta rekayasa laporan keuangan (*financial statement fraud*) (Christian & Veronica, 2022).



Gambar 1. 1 Persentase Kasus dan Rata-Rata Kerugian Akibat Fraud

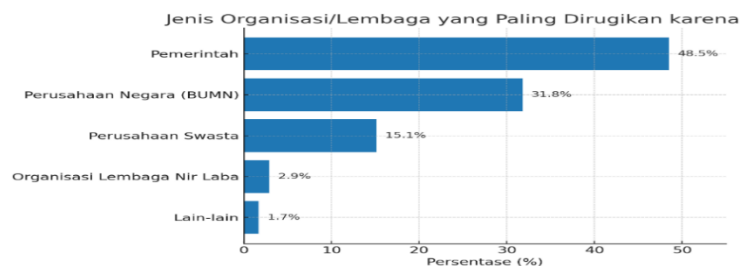
Sumber: Report To The Nation (ACFE), 2024

Ilustrasi yang disajikan pada gambar 1.1 memaparkan pengelompokan kecurangan rumusan ACFE melalui pembagian tiga kategori utama beserta tingkat angka kejadiannya. Data tersebut menunjukkan bahwa *asset misappropriation* atau penggelapan aset menempati posisi tertinggi dengan persentase keterjadian mencapai 89%, disusul oleh tindakan *corruption* yang mencatatkan angka sebesar 48%. Sementara itu, praktik penyimpangan dalam bentuk *financial statement fraud* atau rekayasa laporan keuangan merepresentasikan proporsi paling rendah, yakni sebesar 5%. Fakta di atas mengungkapkan, meskipun *fraud* dalam laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) memiliki persentase kejadian paling rendah dibandingkan jenis kecurangan lainnya, namun kerugian yang ditimbulkannya justru paling besar. Hal ini didukung adanya hasil rata-rata kerugian akibat kecurangan yang mencapai \$766.000, jauh lebih tinggi dibandingkan *asset misappropriation* yang menyebabkan kerugian sekitar \$120.000, serta *corruption* dengan rata-rata kerugian sebesar \$200.000.



Gambar 1. 2 Pengelompokan Kasus Fraud di Asia Pacific
 Sumber: Report To The Nation (ACFE), 2024

Pada Gambar 1.2 menunjukkan klasifikasi permasalahan negara - negara pada wilayah Asia Pasifik, dimana Indonesia berada pada peringkat ketiga dalam kejadian fraud sebanyak 25 peristiwa dan negara tertinggi pertama di duduki oleh China yakni berjumlah 33 dan disusul oleh Australia sebanyak 29 kasus *fraud*. Fakta ini mengungkapkan bahwa tindakan kecurangan masih marak terjadi termasuk di Indonesia. Selain itu, Berdasarkan hasil survei ACFE INDONESIA 2019 bahwa dari 239 responden yang disurvei, mayoritas berpendapat bahwa sektor pemerintahan merupakan entitas yang lebih banyak sering dirugikan akibat tindakan kecurangan. Kondisi ini cukup masuk akal dikarenakan mayoritas kasus fraud yang mencuat pada pemberitaan di Indonesia memang melibatkan institusi pemerintahan.



Gambar 1. 3 Jenis Organisasi Yang Paling Dirugikan Akibat Fraud
 Sumber: Report To The Nation (ACFE), 2024

Selain itu pada Gambar 1.3 menggambarkan para responden juga menilai bahwa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan lembaga yang paling terdampak kedua, dengan persentase sebesar 31,8%. (ACFE INDONESIA., 2019). Disusul oleh entitas swasta sebesar 15,1%, kemudian organisasi nirlaba sebesar 2,9%, sementara sisa persentase sebesar 1,7% diwakili oleh kategori institusi lainnya. Disisi lain, Fenomena manipulasi dalam penyajian informasi keuangan korporasi juga marak terdeteksi di lingkungan domestic indonesia, menandakan bahwa praktik *fraud* masih menjadi tantangan serius di berbagai sektor. Praktik manipulasi informasi finansial bahkan turut melanda lingkungan korporasi sektor publik termasuk pada sejumlah etitas Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang tidak luput dari praktik-praktik curang dalam pelaporan keuangannya yang sudah *go public* diantaranya yakni PT Kimia Farma, PT Garuda Indonesia, PT Asuransi Jiwasraya, PT Asabri dan PT Aneka Tambang. Salah satu fenomena yang cukup menonjol di Indonesia adalah praktik manipulasi pelapora keuangan oleh entitas BUMN. Salah satu pihak entitas bisnis yang telah terjadi adalah PT Indofarma Tbk, yang terbukti melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangannya yang telah terjadi pada tahun 2023. Kementerian BUMN telah menginformasikan adanya indikasi *fraud* di PT Indofarma Tbk yang merupakan sebuah perusahaan farmasi milik negara. Di dalam kasus PT Indofarma Tbk telah menampilkan kegagalan manajerial dan lemahnya pengawasan internal dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Permasalahan bermula awal dari kesulitan likuiditas yang di alami perusahaan,

yang kemudian mendorong manajemen mencari sumber pendanaan alternatif melalui pinjaman *online*. Tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan keuangan yang memadai dan justru menjerumuskan perusahaan ke dalam jeratan utang dengan bunga tinggi. Dalam kejadian ini terdapat tekanan finansial yang mendorong direksi dan manajemen perusahaan untuk menjalankan sebuah tindakan kecurangan laporan keuangan demi menutupi suatu keadaan keuangan yang sebenarnya. Manipulasi yang telah dilakukan PT Indofarma Tbk dengan cara mengakui pendapatan fiktif dan merekayasa transaksi penjualan yang tidak selaras berdasarkan kenyataannya, bertujuan untuk memberikan gambaran sehat laporan keuangan kepada pemangku kepentingan atau *stakeholder* serta menghindari risiko sanksi regulator, di dalam Penyimpangan tersebut memicu dampak finansial berupa nilai kerugian riil sebesar Rp299,77 miliar serta risiko kerugian potensial yang mencapai Rp164,883 miliar. Akumulasi kerugian potensial ini bersumber dari pos piutang tertunggak senilai Rp122,93 miliar, persediaan barang yang tidak dapat dipasarkan sebesar Rp23,64 miliar, serta kewajiban perpajakan akibat transaksi penjualan semu sebesar Rp18,26 miliar (Binekasri, 2024). Di samping itu, penyimpangan pelaporan keuangan juga menerpa sektor BUMN pada tahun 2023 menyusul mecuatnya indikasi manipulasi data finansial yang melibatkan PT Waskita Karya Tbk. Kecurigaan publik tersebut didasari oleh adanya ketidakselarasan signifikan antara perolehan laba bersih yang disajikan dalam laporan laba rugi perusahaan dan realisasi arus kas yang konsisten menunjukkan performa negative selama beberapa periode

tahun buku. Guna membuktikan pemalsuan pos akuntansi tersebut, PT Waskita Karya Tbk sampai saat ini masih dalam pemeriksaan intensif melalui audit investigasi oleh Lembaga berwenang. Praktik kecurangan pelaporan keuangan menjadi risiko serius terhadap kualitas dan kredibilitas informasi keuangan, Khususnya di lingkungan BUMN yang memiliki peran vital dalam perekonomian nasional (Binekasri, 2023). Tidak hanya berhenti di PT Waskita Karya Tbk dan PT Indofarma Tbk, adapun fenomena adapun kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi pada PT Wijaya Karya Tbk (WIKO) Kasus ini berkaitan dengan pemolesan pelaporan keuangan yang tidak menggambarkan situasi nyata entitas bisnis tersebut, di mana laporan keuangan seolah-olah menunjukkan laba atau laba yang diperoleh selama bertahun-tahun, padahal dalam kenyataannya arus kas (*cash flow*) perusahaan tidak pernah berada dalam kondisi positif. Kinerja PT Wijaya Karya (Persero) Tbk pada triwulan I 2023 menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan. Meskipun perusahaan mencatat pertumbuhan pendapatan bersih sebesar 37,34% sehingga mencapai Rp 4,34 triliun, kinerja laba bersih justru mengalami kemunduran signifikan. Jika pada kuartal I 2022 WIKO masih berhasil mencatat laba bersih sebesar Rp 1,32 miliar, pada periode yang sama tahun 2023 perusahaan harus menanggung kerugian sebesar Rp 521,25 miliar. Angka ini mencatatkan rekor sebagai kerugian kuartalan terbesar dalam sejarah perusahaan konstruksi milik negara tersebut. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai kualitas laporan keuangan perusahaan, terutama setelah muncul dugaan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak

sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan riil, dengan indikasi pemolesan untuk memperlihatkan kinerja yang lebih baik dari kenyataan sebenarnya (Binekasri, 2023). Apabila berkaca pada rangkaian skandal yang melanda PT Indofarma Tbk, PT Waskita Karya Tbk, dan PT Wijaya Karya kecurangan yang disebabkan dari *fraudulent financial statement* lebih sedikit terjadi apabila dibandingkan dengan berbagai kasus yang lain yang terjadi saat ini. Akan tetapi dalam kasus *fraudulent financial statement* nilai suatu kerugian yang ditimbulkan tergolong cukup besar dan serta merugikan.

Perilaku *fraudulent financial statement* di dorong oleh beberapa aspek, Faktor pertama yaitu *financial stability*. Variabel ini merepresentasikan sebuah indikator atau situasi yang mencerminkan bahwa performa serta tata kelola keuangan suatu entitas bisnis berada dalam performa yang sehat dan stabil (Ayem & Mas'adah, 2022). Dalam situasi seperti ini, manajemen dituntut untuk membuktikan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara optimal. Kualitas aset yang dimiliki perusahaan sangat berpengaruh bagi besar kecilnya suatu laba yang diperoleh, Hal demikian menentukan kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil yang optimal bagi para investornya (Kusumawati et al., 2021). Temuan ilmiah dalam studi Indarti et al., (2022) menyatakan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Akan tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rumapea et al., (2024) menjelaskan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan

keuangan. Adapun penyebab lain yang turut memengaruhi munculnya kejadian kecurangan laporan keuangan yaitu *external pressure*. Tekanan eksternal ini muncul ketika manajemen perusahaan telah menghadapi berbagai tekanan dari pihak ketiga, yang mengharuskan mereka guna memenuhi ekspektasi tertentu di luar kendali internal perusahaan (Tresna gita et al., 2023). *External pressure* akan muncul saat adanya sebuah tuntutan berlebihan ketika manajemen dituntut agar mencapai target yang telah ditetapkan oleh pihak luar (Afdal & Yeasy, 2021). Tekanan untuk memperoleh penambahan utang maupun sumber pendanaan eksternal kerap dirasakan oleh manajemen perusahaan agar tetap mampu berkompetitif. Hal ini termasuk kebutuhan untuk membiayai riset maupun berbagai pengeluaran terkait proyek pembangunan yang sedang dijalankan Novita, (2022). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ravianto, (2025) menjelaskan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, studi yang telah dilakukan oleh Noviani & Ginting, (2024) yang menyatakan yakni tidak ada pengaruh yang signifikan dari *external pressure* pada *fraudulent financial statement*. Faktor ketiga yang juga dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement* yakni kurangnya *ineffective monitoring*. Meningkatnya tindakan *fraud* menjadi wujudnya dari lemahnya monitoring yang dimiliki suatu perusahaan dan akhirnya memberikan sebuah peluang guna membuka kesempatan untuk bertindak demi kepentingan pribadinya Belinda & Machmuddah, (2024). Berdasarkan penelitian Nor Aini Aprilia & Furqani, (2021) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* memiliki

pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, namun studi penelitian Nadhim et al., (2025) *innefective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Selain itu, beberapa fenomena yang ada juga perlu diperhatikan. Peran tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sangat penting dalam mengendalikan praktik *fraudulent financial statement*. *Corporate governance* yang baik berperan dalam meningkatkan pengawasan dan transparansi sehingga dapat mengurangi peluang terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan. Namun, pada lingkungan perusahaan BUMN di Indonesia, tata kelola perusahaan seringkali masih mengalami tantangan serius, seperti lemahnya fungsi dewan komisaris, konflik kepentingan, dan kurangnya independensi auditor internal maupun eksternal. Kondisi ini menyebabkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen menjadi rendah dan berpotensi memperbesar risiko terjadinya *fraudulent financial statement*, meskipun *financial stability* dan *external pressure* telah ada (Setiawan & Putri,. 2024). Penelitian oleh (Santoso & Amalia,. 2023) mengungkapkan bahwa meskipun *financial stability* dan *external pressure* dapat memberikan dorongan untuk melakukan praktik manipulatif laporan keuangan, penerapan *corporate governance* yang kuat bisa menghambat pengaruh negatif tersebut. Dengan kata lain, *corporate governance* berperan sebagai variabel moderasi yang dapat mengurangi hubungan pada tekanan eksternal maupun keadaan keuangan perusahaan yang tidak stabil pada kecenderungan terjadinya *fraud*.

Fenomena di perusahaan BUMN seperti kasus PT Indofarma Tbk dan PT Waskita Karya Tbk yang telah dijelaskan juga menyoroti lemahnya pengawasan internal dan tata kelola perusahaan sebagai faktor pendukung terjadinya manipulasi laporan keuangan. Kasus-kasus tersebut menjadi bukti nyata bahwa tanpa adanya *corporate governance* yang efektif, berbagai tekanan maupun ketidakstabilan keuangan dapat dengan mudah memicu praktik *fraud* perusahaan.

Terdapat *research gap* dari penelitian sebelumnya yang ditunjukkan oleh perbedaan hasil dari pengaruh variabel *financial stability*, *external pressure*, dan *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*, sedangkan penelitian lainnya menemukan hasil yang berbeda. Ketidaksesuaian hasil temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang untuk diteliti lebih lanjut.

Selain itu, *Good Corporate Governance* mempunyai peran penting dalam menciptakan akuntabilitas, transparansi, dan pengawasan yang baik, sehingga secara teoritis dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara faktor tekanan maupun monitoring dengan *fraudulent financial statement*. Namun, bukti empiris mengenai efektivitas *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel moderasi dalam konteks entitas korporasi BUMN di Indonesia masih terbatas dan belum konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji kembali pengaruh *financial stability*, *external pressure*, dan *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*, dengan memasukkan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2023, dengan harapan dapat memberikan bukti empiris baru sekaligus memperjelas ketidakonsistenan hasil penelitian terdahulu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN di BEI periode 2021-2023?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN di BEI periode 2021-2023?
3. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN di BEI periode 2021-2023?
4. Apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2021–2023?

5. Apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2021–2023?
6. Apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2021–2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu:

1. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN di BEI periode 2021-2023.
2. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN di BEI periode 2021-2023.
3. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN di BEI periode 2021-2023.
4. Untuk menguji apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2021–2023.

5. Untuk menguji apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2021–2023.
6. Untuk menguji apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2021–2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil yang diinginkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga di bidang Pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung:

1. Manfaat Teoritis

- a) a) Memperoleh pengetahuan lebih lanjut tentang literatur akuntansi forensik yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.
- b) Membantu dalam pengembangan teori-teori yang relevan terkait faktor penyebab kecurangan pelaporan keuangan, dengan fokus pada perusahaan BUMN, melalui pendekatan *Fraud Triangle Theory*.

2. Aspek Praktis

- a) Temuan studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen perusahaan mengenai sejumlah variabel yang dapat menyebabkan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

- b) Dengan menguraikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan pelaporan keuangan yang salah, kesimpulan studi ini dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.
- c) Untuk berfungsi sebagai panduan bagi pihak berwenang yang membuat peraturan yang dapat meningkatkan pengawasan terhadap prosedur pelaporan keuangan di perusahaan.

3. Kontribusi Akademisi

- a) Hasil Studi ini dapat berfungsi sebagai sumber untuk penelitian tambahan mengenai pendeteksian dan pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) di sektor lainnya atau dengan banyak faktor yang berbeda.
- b) Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan milik negara yang terdaftar di ID dipengaruhi oleh *fraud triangle* teori.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penyusunan studi ini, peneliti mencari informasi terkait dengan penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai bahan perbandingan. Studi ini mengacu pada penelitian terdahulu yang membahas isu yang relevan dengan topik yang dilakukan mengenai *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring* dengan *fraudulent financial statement* sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Adiea Marita Mutiarani & Yunita Kurnia Shanti Mutiarani & Shanti, (2025) dengan judul Pengaruh Tekanan Eksternal, Financial Stability, Audit Opinion, dan Ineffective Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial stability, financial target, dan capability terhadap kecurangan laporan keuangan. Populasi penelitian mencakup perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 17 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dengan masa observasi selama enam tahun, jumlah data yang terkumpul mencapai 102 observasi. Pengujian hipotesis dilakukan

menggunakan teknik regresi data panel dengan model common effect model yang diolah melalui perangkat lunak E-Views versi 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal, financial stability, opini audit, dan ineffective monitoring secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial, tekanan eksternal terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, financial stability, opini audit, dan ineffective monitoring tidak menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Penelitian yang dilakukan Yulia Yustikasari & Yeni Priatna Sari Yustikasari & Sari, (2024) dengan judul “Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director, And CEO Picture Terhadap Fraudulent Financial Statement” bertujuan untuk menguji pengaruh financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, dan CEO picture terhadap fraudulent financial statement. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel dilakukan melalui metode purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan serangkaian pengujian yang meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, serta pengujian hipotesis yang didukung oleh analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial financial stability, change in auditor, change in director, dan CEO picture memiliki

pengaruh terhadap fraudulent financial statement. Sebaliknya, ineffective monitoring tidak terbukti memberikan pengaruh secara parsial terhadap fraudulent financial statement.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Ade Rahma, Anatia Agusti, Devi Edriani, Wellia Novita, dan Winda Afriyenis Rahma et al., (2022) dengan judul “*Diamond Fraud Analysis in Detecting Financial Statement*” menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh financial stability, external pressure, nature of the industry, rationalization, dan capability terhadap kecurangan laporan keuangan. Data yang digunakan merupakan data sekunder dengan desain penelitian kausal. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2019. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 63 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial stability dan rationalization berpengaruh terhadap financial statement fraud. Sebaliknya, external pressure, nature of the industry, dan capability tidak terbukti berpengaruh terhadap financial statement fraud.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Anindita Ghaisani dan Supatmi Ghaisani & Supatmi, (2023) dengan judul “Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon” menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh lima elemen dalam fraud pentagon, yaitu tekanan yang diproksikan

melalui target keuangan, peluang yang diproksikan dengan ineffective monitoring, rasionalisasi yang diproksikan oleh pergantian auditor, kapabilitas yang diproksikan melalui pergantian direktur, serta arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO. Pengukuran fraudulent financial statement dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Model F-Score sebagai alat untuk mendeteksi potensi terjadinya fraud. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian terdiri atas perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman selama periode 2017–2021. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 20 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dengan periode observasi selama lima tahun, jumlah data yang berhasil dikumpulkan sebanyak 100 observasi. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel target keuangan, ineffective monitoring, dan pergantian direktur berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel pergantian auditor dan frekuensi kemunculan foto CEO tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Reskiro, Mulia Saba Bilkis (Reskino & Bilkis, 2022), yang berjudul “Apakah *Good Corporate Governance* Memoderasi Hubungan Kecenderungan Kecurangan Manajemen Terhadap *Fraudulent*

Financial Statement” bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecenderungan kecurangan manajemen yang diproksikan melalui elemen fraud triangle, yaitu pressure, opportunity, dan rationalization, terhadap fraudulent financial statement dengan good corporate governance (GCG) sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek penelitian berupa perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2021. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 95 data, sedangkan proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pressure dan opportunity memiliki pengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement, sementara rationalization tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, good corporate governance tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara kecenderungan kecurangan manajemen dan fraudulent financial statement. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan GCG pada perusahaan BUMN masih belum berjalan secara efektif dalam mengurangi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2.2 Landasan Teori

Bab ini akan menguraikan berbagai teori serta konsep dasar yang menjadi landasan dari studi ini dan bahasan hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan guna mendukung penelitian ini.

2.2.1 *Fraud Triangle Theory*

Donald R. Cressey pertama kali mengemukakan teori penipuan pada tahun 1953 menggunakan konsep yang disebut *fraud triangle*. Cressey mengklaim bahwa seseorang bertindak karena tekanan finansial yang dihadapi, serta adanya peluang (*opportunity*) untuk melakukan sebuah kecurangan tersebut. Selain itu, Cressey mengklarifikasi bahwa para pelaku menyadari bahwa apa yang mereka lakukan ialah tindakan ilegal. Namun, mereka membenarkan perbuatannya melalui pembenaran secara pribadi (*rationalization*), sehingga menganggap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima (Hioda & Urumsah, 2025) .

2.2.2 *Theory Agency*

Agency theory (teori agensi) ialah suatu teori yang menjelaskan hubungan antara pihak agen dan juga principal yang berkaitan dengan pembagian tanggung jawab atas kepemilikan serta pengawasan terhadap suatu perusahaan. Hubungan keagenan terjadi ketika pihak (principal) mempercayakan pelaksanaan kegiatan operasional kepada manajemen sebagai (agen), sekaligus memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen

(Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan dalam teori agensi dapat memicu konflik antara agen dan principal, yang pada akhirnya mendorong agen untuk bersikap egois atau lebih mengutamakan kepentingan pribadi manajemen (agen) (Yanti & Riharjo, 2021). Agen memiliki kewajiban guna mempertanggungjawabkan tindakannya pada principal, sementara principal bertanggung jawab memberikan penghargaan *reward* kepada agen atas kinerjanya Pradana & Suwasono., (2024). Menurut Malau & Aryati., (2023) Principal merupakan pihak yang menunjuk agen untuk mengelola organisasi dengan tujuan untuk mewakili dan menjaga kepentingan para investor. Hubungan dalam teori keagenan muncul sebagai respons terhadap situasi dimana terdapat perbedaan kepentingan yang muncul antara principal dan juga agen yang sulit untuk diselaraskan Pratiwi et al., (2022).

2.2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan cara terorganisir untuk mengungkapkan kinerja dan kondisi keuangan suatu entitas, menurut PSAK No. 1. Dalam pelaporan ini memuat informasi tentang sejarah riwayat entitas yang diubah ke dalam bentuk angka atau nilai moneter. Menurut Anggarani et al., (2023) laporan keuangan adalah gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan yang dihasilkan dari kegiatan usahanya dalam periode atau jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi atau laporan pendapatan bisnis, laporan arus kas, laporan

ekuitas, dan neraca (laporan posisi keuangan) semuanya termasuk dalam laporan ini.

2.2.4 Fraud

Kecurangan didefinisikan sebagai tindakan berbohong atau menipu secara sengaja untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri atau kelompok. Tindakan ini bersifat illegal dan merugikan pihak lain yang terlibat Ulhaq & Trisnawati., (2023). Menurut (ACFE, 2022) *fraud* diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yakni *Corruption*, *asset misappropriation*, dan kecurangan pelaporan keuangan. Korupsi merupakan suatu mekanisme yang dilakukan oleh seorang karyawan dengan menyalahgunakan wewenangnya dan memengaruhi transaksi bisnis dengan cara melanggar tanggung jawab kepada pemberi, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan langsung maupun tidak langsung. *Asset misappropriation* yakni suatu skema yang melibatkan tindakan seorang karyawan yang mencuri atau menyalahgunakan aset milik organisasi tempat bekerja, seperti mengambil uang perusahaan, membuat tagihan palsu, atau bahkan melaporkan pengeluaran yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu pola seseorang karyawan yang telah sengaja melakukan kesalahan atau menyembunyikan informasi di dalam laporan keuangan dengan tidak menunjukkan kondisi laporan sebenarnya atau bahkan telah dimanipulasi (Gunawan & Siregar., 2023).

2.2.5 *Fraudulent Financial Statement*

Fraudulent financial statement, yang sering disebut sebagai tindakan manipulasi terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja bertujuan untuk menyesatkan. Dalam menilai kinerja suatu perusahaan, dibutuhkan informasi yang relevan, dan laporan keuangan menjadi dasar utama dalam proses penilaian tersebut (Ndruru & Hutapea., 2022).

Menurut Rezianti et al., (2022) penyimpangan terjadi ketika perusahaan mencatat aset atau laba dalam jumlah yang melebihi kondisi sebenarnya (*overstatement*) atau ketika kewajiban dan beban yang dilaporkan justru lebih rendah dari kenyataan yang sebenarnya terjadi. Penipuan laporan keuangan dapat terjadi melalui berbagai cara menurut standar akuntansi No.99, Antara lain: (1) dengan memalsukan, memanipulasi, atau mengubah catatan akuntansi dan dokumen pendukung yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan, (2) Membuat pernyataan yang menyesatkan mengenai transaksi atau rincian penting yang seharusnya tercantum dalam laporan keuangan, atau dengan sengaja tidak mencantumkan rincian tersebut, (3) Apabila aturan akuntansi sengaja diterapkan secara keliru, laporan keuangan tidak akan menggambarkan keadaan secara akurat dalam hal jumlah, pengelompokan akun, pengungkapan informasi, dan penyajian.

Fraudulent Financial Statement ialah variabel dependen dalam penelitian ini. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengukur kecurangan pelaporan keuangan, seperti halnya (F Score), M-Score,

dan manajemen laba. Pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Beneish M-Score yang diusulkan pada tahun 1999 (Beneish, 1999)

2.2.6 Financial Stability

Kondisi keuangan suatu perusahaan yang tidak stabil disebut sebagai ketidakstabilan keuangan atau *financial stability*. Kondisi aset suatu perusahaan dapat menunjukkan apakah situasinya tidak stabil atau tidak. Nilai total aset suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengukur seberapa sehat kondisi keuangannya (Waruwu & Sugeng, 2023). Akan tetapi, usaha untuk mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen. Ketika sebuah perusahaan menghadapi masalah keuangan, hal ini menjadi sangat serius. Manipulasi laporan keuangan oleh manajemen kemungkinan besar akan terjadi akibat tuntutan ketidakstabilan keuangan.

Mempercepat angka pertumbuhan aset adalah salah satu cara yang sering digunakan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Langkah-langkah ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang kokoh dan memiliki masa depan yang menjanjikan. Jika perusahaan berada dalam situasi yang genting, kinerja yang kurang memuaskan dapat terungkap, sehingga membebani manajemen dan pada akhirnya menghambat masuknya modal investasi lebih lanjut (Miftahul Jannah & Rasuli, (2021). Skousen et al., (2008) berpendapat bahwa ketika

profitabilitas dan kondisi keuangan perusahaan terancam, para eksekutif mungkin akan melakukan manipulasi laporan keuangan atau kecurangan. Telah terbukti bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan meningkat seiring dengan meningkatnya rasio total aset. Dalam situasi seperti ini, para eksekutif sering kali berada di bawah tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara semaksimal mungkin demi menghasilkan laba yang baik. (Krisanti & Nazar, (2025). Menurut Ternate et al., (2025) mengukur *financial stability* menggunakan rasio perubahan aset (ACHANGE) dalam penelitian ini, variabel tersebut berfungsi sebagai variabel proksi. Rumusan berikut yang digunakan dalam penelitian ini:

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1})}{(Total\ Aset_{t-1})}$$

2.2.7 External Pressure

External pressure mengacu pada tekanan yang sangat besar yang harus dihadapi manajemen demi memenuhi kebutuhan dan harapan pihak-pihak eksternal. Harapan yang berlebihan, seperti mencapai standar kinerja tertinggi atau ekspansi perusahaan yang berkelanjutan, dapat mendorong para manajer untuk memanipulasi angka-angka pelaporan keuangan (Indrajati et al., 2022). Di satu sisi, meskipun manajemen berupaya memenuhi harapan atau tuntutan dari para pemangku kepentingan eksternal, tekanan dari pihak eksternal juga menimbulkan beban yang cukup berat bagi manajemen (Novita, 2022).

Tekanan yang dihadapi manajemen dalam memperoleh modal dari sumber eksternal berupa utang atau saham dapat dirangkum sebagai tekanan eksternal, sesuai dengan konsep yang dijelaskan di atas. Untuk menarik pendanaan tersebut, perusahaan perlu menunjukkan kinerja dan rasio keuangan yang baik agar dianggap mampu mengembalikan pinjaman serta memberikan keuntungan. Dana yang diperoleh dengan cara ini digunakan untuk menopang kelangsungan operasional dan daya saing perusahaan. Salah satu tanggung jawab manajemen adalah memperoleh pembiayaan atau mengumpulkan dana tambahan. Oleh karena itu *leverage* digunakan sebagai alat ukur untuk menilai tingkat *external pressure*, dengan cara menghitung sejauh mana aset perusahaan didanai oleh hutang serta seberapa banyak total utang yang terkait dengan aset yang dibiayai (Kultsum & Triyatno, 2022). Rumusan berikut akan digunakan dalam penelitian ini:

$$Lev = \frac{(Total\ Hutang)}{(Total\ Aset)}$$

2.2.8 Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring ialah kondisi yang di mana sistem pengawasan internal suatu perusahaan tidak berfungsi secara baik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dewan direksi atau komite audit tidak melakukan pengawasan atau pengendalian yang memadai terhadap proses pelaporan keuangan dengan sebaliknya, satu orang atau sekelompok kecil oranglah yang mengendalikan administrasi suatu perusahaan (Mutiarani & Shanti, 2025). Menurut Riduan &

Arif, (2024) lemahnya dalam pengawasan ini dapat memberi kesempatan kepada pihak manajemen untuk melakukan tindakan curang, seperti memalsukan laporan keuangan demi keuntungan pribadi. Nasution & Satria, (2024) mengatakan sistem pengawasan yang efektif dianggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi risiko terjadinya kecurangan data. Proporsi komisaris independen meyakini bahwa data tersebut dapat meningkatkan efisiensi dalam proses pengawasan perusahaan. Semakin tinggi proporsi anggota komisaris yang bersifat independent, hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan semakin meningkat, sehingga dapat menekan kemungkinan laporan keuangan oleh pihak manajemen. Persentase anggota dewan independen yang rendah dianggap sebagai tanda tata kelola perusahaan yang buruk secara umum, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya pelaporan keuangan yang tidak tepat. Tresna gita et al., (2023) Proksi dari *ineffective monitoring* yakni menggunakan BDOUT, dengan rumus sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{(Komisaris\ Independen)}{(Jumlah\ Komisaris)}$$

2.2.9 Good Corporate Governance

Tata kelola perusahaan yang baik atau biasa di sebut dengan *good corporate governance* menurut Muhyi & Suratno, (2021) yakni sebuah kerangka kerja tindakan yang direncanakan dan disusun secara sistematis untuk mengawasi dan mengarahkan kegiatan operasional suatu perusaha.

Penerapan GCG bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan sekaligus memastikan keberlanjutan operasionalnya. Selain itu, tata kelola perusahaan berperan sebagai bagian dari sistem suatu pengendalian internal yang berfokus pada pengelolaan risiko-risiko penting guna mendukung pencapaian tujuan bisnis serta melindungi aset perusahaan.

Tata kelola perusahaan atau biasa dengan sebutan GCG dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang disusun secara sistematis dan terencana, yang diterapkan dalam setiap kegiatan operasional perusahaan untuk mengatur serta mengarahkan jalannya organisasi. Penerapan struktur tata kelola ini terutama bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menjamin kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang Salsabila Sufyan et al., (2025). Dapat disimpulkan bahwa GCG berperan sebagai sistem pengawasan internal perusahaan yang berfungsi untuk mengelola risiko-risiko signifikan dan menjamin keberlangsungan operasional perusahaan secara optimal. Penerapannya berfokus pada pengaturan hubungan antar pihak yang terlibat dalam perusahaan, menghindari kesalahan yang dapat berdampak signifikan terhadap strategi bisnis, Selain itu, sangat penting untuk memastikan bahwa setiap kesalahan segera diperbaiki agar tidak terulang kembali.

2.3 Hipotesis

2.3.1 *Financial Stability Terhadap Fraudulent Financial Statement*

Menurut teori *fraud triangle* atau sering disebut segitiga penipuan, adanya tekanan merupakan salah satu alasan atau faktor utama terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengukur tekanan tersebut. Para pemegang saham biasanya merasa tenang dan yakin terhadap kinerja manajemen ketika perusahaan berada dalam posisi keuangan yang stabil. Di sisi lain, penurunan kinerja dapat menambah beban bagi manajemen dan mempersulit upaya menarik investasi baru jika kondisi keuangan perusahaan sedang tidak stabil. Dalam situasi seperti ini, perusahaan sering kali cenderung memanipulasi data keuangan untuk menampilkan gambaran pelaporan keuangan yang lebih baik (Skousen et al., 2009)

Hasil penelitian (Krisanti & Nazar, 2025); (Sihombing & Cahyadi, 2021); (Hidayat, 2024); (Fatimah & Kusuma, 2024); (Agli et al., 2024) Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh kekhawatiran akan kelangsungan hidup perusahaan. Dengan kata lain, risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan meningkat seiring dengan tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan kestabilan keuangan atau *financial stability*, Maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: *Financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.3.2 Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Akibat *external pressure* atau tekanan eksternal dari pihak luar, para eksekutif terkadang melakukan penyimpangan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Ketika pihak ketiga memiliki ekspektasi tinggi terhadap manajemen, mereka memberikan tekanan agar manajemen memperoleh pendanaan lebih banyak guna menjaga daya saing bisnis. Namun, investor mengharapkan bahwa bisnis tersebut dapat menggunakan sumber daya dan aset yang ada untuk melunasi pinjaman. Untuk memenuhi ekspektasi pihak ketiga dan meningkatkan reputasi perusahaan, manajemen sering kali mempublikasikan angka-angka laporan keuangan yang mungkin menyesatkan guna memenuhi ekspektasi pihak luar (Muhthadin & Amin, 2023).

Rasio utang terhadap aset, yang dihitung dengan rasio *leverage*, dapat digunakan untuk mengevaluasi tekanan eksternal. Rasio utang terhadap aset yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki beban utang yang berat, sehingga berisiko gagal bayar. Kondisi ini menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk menjaga kepercayaan pihak luar (Hung et al., 2019). Menurut (Achmad, Ghozali, & Pamungkas, 2022) Rasio *leverage* digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjamannya.

Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar pula proporsi utang yang dimiliki perusahaan, yang juga mencerminkan tingginya risiko kredit yang dihadapi. Hasil sebuah penelitian yang dihasilkan oleh (Evana et al., 2019) yang menyatakan bahwa peningkatan rasio leverage perusahaan dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyajian pelaporan keuangan suatu perusahaan. Kondisi tersebut terjadi dikarenakan manajemen menghadapi sebuah tekanan yang semakin besar, sehingga dapat memicu munculnya keinginan untuk melakukan tindakan kecurangan.

Temuan penelitian yang telah dilakukan oleh (Achmad, Ghazali, & Pamungkas, 2022) dan (Riantika, 2021) pada perusahaan BUMN menunjukkan bahwa, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan eksternal berkontribusi positif terhadap tingkatnya terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan (Wicaksono & Suryandari, 2021) pada sektor pertambangan. Pada penjelasan di atas terbukti bahwa semakin besar tekanan pihak ketiga dapat menyebabkan manajer melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Mengacu pada penjelasan tersebut, Mengacu pada uraian teori dan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: *External pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.3.3 Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial*

Statement

Ineffective monitoring atau bisa juga disebut dengan lemahnya pengawasan merupakan kondisi ketika mekanisme pengawasan dalam perusahaan tidak berjalan secara optimal dalam memantau kinerjanya. Ketika tingkat pengawasan yang tidak efektif semakin tinggi, manajemen cenderung terdorong untuk melakukan kecurangan. Namun, adanya mekanisme pengawasan yang efektif dapat mengurangi kemungkinan terjadinya praktik tersebut (Njotodiardjo, 2021). Pengawasan yang tidak efektif dapat muncul ketika principal memberikan kewenangan kepada agen untuk menjalankan aktivitas perusahaan demi mencapai tujuan suatu organisasi, tetapi dalam pelaksanaannya agen cenderung mendahulukan kepentingannya sendiri dibandingkan dengan kepentingan perusahaan. Kondisi ini menciptakan konflik kepentingan yang memerlukan pengawasan dari pihak prinsipal. Jika pengawasan tidak dilakukan secara optimal, agen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan kecurangan (Achmad, Ghozali, Rahardian, et al., 2022).

Besarnya proporsi dewan komisaris independent menunjukkan adanya pengawasan yang lebih kuat, sehingga peluang terjadinya kecurangan pelaporan keuangan menjadi lebih kecil. Sikap independen yang dimiliki dewan komisaris dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen sekaligus meminimalkan kemungkinan terjadinya

persekongkolan. Dengan demikian, laporan keuangan yang dijamin akan mencerminkan kondisi nyata entitas bisnis (Indriasih & Sulistyowati, 2022). Kelemahan sistem pengawasan, yang memberi celah bagi orang untuk melakukan kecurangan, merupakan salah satu alasan mengapa kecurangan sering terjadi di Indonesia. Para eksekutif sering tergoda untuk melakukan kecurangan ketika pengawasan lemah karena mereka merasa kebal dari pemeriksaan. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa semakin tidak efektif pengawasan terhadap kinerja manajemen, maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya praktik kecurangan di dalam pelaporan keuangan.

Temuan yang diperoleh oleh (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021) bahwa ketidakefektifan mekanisme pengawasan yang diterapkan dalam perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan. Dimana, meningkatnya proporsi dewan komisaris independent dalam perusahaan dapat memperkuat efektivitas pengawasan internal, sehingga peluang terjadinya kecurangan menjadi lebih rendah. Temuan tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Kusumosari & Solikhah, 2021) yang menunjukkan bahwa lemahnya mekanisme pengawasan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengawasan yang tidak berjalan secara efektif dapat meningkatkan peluang munculnya praktik kecurangan. Penelitian (Nor Aini Aprilia & Furqani, 2021) temuan

penelitian tersebut menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*.

H3: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.3.4 Moderasi *Good Corporate Governance* pada *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu mekanisme tata kelola yang diterapkan perusahaan untuk memperkuat fungsi pengendalian serta meningkatkan kualitas pengelolaan organisasi yang transparansi, akuntabilitas, & integritas pengelolaan perusahaan. Pada perusahaan BUMN, penerapan GCG yang baik dapat mengurangi risiko terjadinya *fraudulent financial statement* karena meningkatkan pengawasan internal dan eksternal yang efektif. Penelitian oleh (Difa Marcella & Susanto, 2025) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit yang menjadi bagian dari mekanisme GCG berperan penting dalam mengurangi risiko terjadinya *fraud* pada perusahaan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa GCG dapat memperkuat stabilitas keuangan (*financial stability*) sekaligus mengurangi peluang manajemen melakukan penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan yang pada akhirnya untuk

membangun persepsi positif serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Penerapan prinsip-prinsip GCG dilakukan oleh perusahaan sebagai langkah untuk mendorong keberhasilan bisnis dan memperkuat akuntabilitas organisasi dengan berlandaskan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta keadilan dan kesetaraan (Hidayat, 2024). Manajemen, sebagai pihak agen, menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja yang optimal (Hidayat, 2024). Tekanan yang dihadapi tersebut berpotensi mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan guna menunjukkan pencapaian kinerja yang terlihat baik. Dengan demikian, peningkatan stabilitas keuangan perusahaan dapat diikuti oleh meningkatnya kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Hidayat, 2024). Penerapan *good corporate governance* dilakukan melalui proses pengawasan yang menyeluruh terhadap seluruh aktivitas perusahaan, termasuk dalam penyusunan laporan keuangan (Reskino & Bilkis, 2022).

H4: *Good corporate governance* memoderasi hubungan *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*.

2.3.5 Moderasi *Good Corporate Governance* pada *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Penerapan *Good corporate governance* atau CGG berperan penting dalam menghambat adanya pengaruh *external pressure* untuk perusahaan melakukan kecurangan. Kecurangan akan selalu terjadi pada perusahaan jika terdapat pemicu walaupun kebijakan dan ketentuan sudah diterapkan (Hasim, et.al., 2020). Salah satu penyebabnya dikarenakan tuntutan pekerjaan, tekanan dari investor, maupun pimpinan. Mereka seringkali mendapatkan desakan eksternal sehingga meningkatkan kemungkinan kecurangan pada perusahaan (Reskino & Bilkis, 2022).

Perusahaan yang meskipun memiliki potensi untuk melakukan kecurangan, jika menjalankan kebijakan *good corporate governance* dengan baik, maka dapat memperlemah pengaruh *external pressure* pada kecurangan perusahaan. (Sucitra et al., 2024) mengungkapkan risiko *fraud* dapat diminimalisir melalui kombinasi antara pengawasan yang ketat dan keterbukaan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Pernyataan tersebut diperkuat pada penelitian yang dilaksanakan oleh (Reskino & Bilkis, 2022) dalam penelitian, ditemukan bahwa *good corporate governance* berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *external pressure* dan *fraudulent financial statement*. Dapat diartikan bahwa perusahaan yang menerapkan GCG secara kuat, peluang untuk dilakukannya

kecurangan dapat minim terjadi (Larasati) (et) (al.,) (2020). Dengan demikian, GCG dapat efektif dalam mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan meskipun terdapat tekanan eskternal yang berpotensi mendorong terjadinya *fraud*.

H5: *Good corporate governance* memoderasi hubungan *External Pressure* terhadap *fraudulent financial statement*.

2.3.6 Moderasi *Good Corporate Governance* pada *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Good Corporate Governance disusun untuk memperkuat sistem pengendalian dan mengurangi potensi terjadinya kecurangan. Apabila perusahaan menerapkan GCG kurang optimal, seperti pengawasan internal yang lemah dan mekanisme peraturan yang tidak berfungsi, maka GCG dapat dikatakan tidak berhasil menjalankan peran yang semestinya. (Taufik et al., 2025). Perusahaan yang mengalami penurunan akuntabilitas dan menciptakan celah pengawasan mampu memberikan ruang anggotanya untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Dalam mencegah adanya tindakan kecurangan dan melemahnya pengawasan, perusahaan memerlukan kebijakan GCG guna memastikan efektivitas pengawasan dan pengendalian internal yang harus mendapat perhatian lebih (Cris Kuntadi & Tiara Eka Putri, 2023). Sebaliknya, GCG yang tidak diimplementasikan secara optimal, maka dapat membuka peluang

terjadinya kecurangan melalui tindakan pelaku yang merasa terdapat celah dalam sistem pengawasan sehingga mereka memanfaatkan kondisi tersebut.

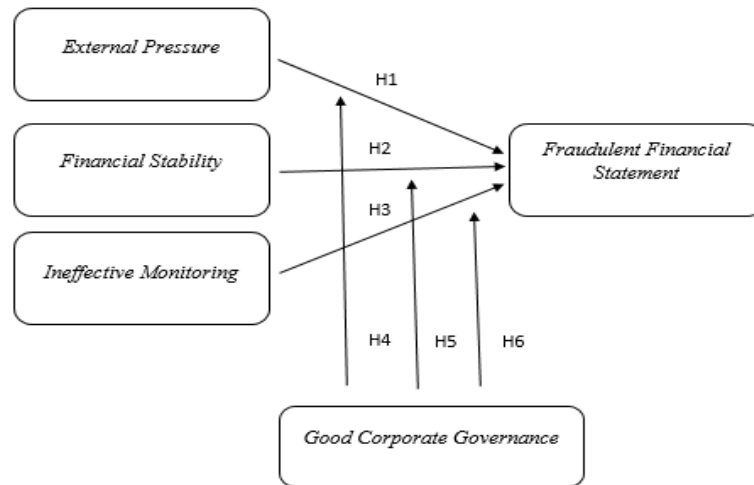
Oleh karena itu, penerapan GCG yang baik mampu meminimalisir terjadinya *ineffective monitoring* pada perusahaan. Sejalan dengan penelitian (Sawaka K. & Ramantha, 2020) yang mengungkapkan bahwa GCG menjadi moderasi antara *ineffective monitoring* dan *fraudulent financial statement*. Maka bisa diterangkan adanya struktur GCG yang kuat dapat meminimalisir kelemahan atau ketidakefektifan proses monitoring. Dapat disimpulkan semakin kuat kualitas penerapan GCG maka semakin kecil peluang terjadinya *ineffective monitoring* yang memicu kecurangan.

H6: *Good corporate governance* memoderasi hubungan *Ineffective Monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari *financial stability*, *external pressure*, dan *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan milik negara yang terdaftar di ID selama periode 2021-2023. Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi, fenomena yang terjadi, temuan penelitian terdahulu, serta landasan teori yang digunakan peneliti, maka kerangka

pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual